



## ARTIKEL RISET

**Hubungan Cara Perawatan Tali Pusat Dengan Lamanya Waktu Pelepasan Tali Pusat****Anjelina Puspita Sari<sup>1\*</sup>, Titin Dewi Sartika Silaban<sup>2</sup>, Romlah<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Correspondensi: anjelina\_ps@ukmc.ac.id

**ABSTRAK**

Perawatan tali pusat yang dibiarkan terbuka tanpa kasa kering atau antiseptik lainnya lebih efektif. Pelepasan tali pusat dengan bantuan udara mempercepat puputnya. Infeksi tali pusat adalah penyebab utama rasa sakit dan kematian di banyak negara, terhitung 15% dari semua kematian bayi baru lahir di seluruh dunia pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengobatan tali pusat dengan lamanya waktu tali pusat dilepaskan. Metode: Jenis penelitian menggunakan analitik observasional menggunakan desain penampang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2025, dengan sampel 50 responden. subjek penelitian. Subjek penelitian dibedakan menjadi dua kelompok yaitu BBL yang dilakukan perawatan tali pusat metode terbuka, dan BBL yang dilakukan perawatan tali pusat metode tertutup. Teknik analisis menggunakan uji Chi-Square. Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan *P-value* 0,003 lebih kecil dari 0,05, maka ada hubungan signifikan antara cara perawatan tali pusat dengan lamanya waktu pelepasan tali pusat. Kesimpulannya, semakin cepat pelepasan tali pusat, risiko infeksi pada tali pusat juga akan menurun.

**Kata kunci:** Metode tertutup, Metode perawatan tali pusat, waktu pelepasan**ABSTRACT**

*Umbilical cord care that is left open without dry gauze or other antiseptics is more effective. Air-assisted umbilical cord removal accelerates its fall. Umbilical cord infection is a major cause of pain and death in many countries, including 15% of all newborn deaths worldwide in 2018. This study aims to determine the relationship between umbilical cord treatment and the length of time the umbilical cord is left in place. Method: This type of study uses an analytical observational method using a cross-sectional design. This study was conducted in May-June 2025, with a sample of 50 respondents. The study subjects were divided into two groups, namely newborns who underwent open umbilical cord care, and newborns who underwent closed umbilical cord care. The analysis technique used the Chi-Square test. Based on the Chi-Square test, a P-value of 0.003 was obtained, which is smaller than 0.05, so there is a significant relationship between the method of umbilical cord care and the length of time the umbilical cord is removed. In conclusion, the faster the umbilical cord is removed, the risk of infection in the umbilical cord will also occur.*

**Kata kunci:** Cord treatment method, release time, kangaroo method

## PENDAHULUAN

Sumber utama infeksi sistemik pada bayi baru lahir adalah tali pusat. Selama janin berada di dalam rahim ibu, tali pusat berfungsi sebagai penghubung antara ibu dan janin dan berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan ibu menerima nutrisi dan oksigen, serta memungkinkan janin melewati sistem pembuangan dari ibu ke janin. Selain itu, 90% dari tali pusat terdiri dari air (Diana, 2019; Fitri, et al 2014).

Infeksi tali pusat adalah salah satu penyebab utama kematian bayi, dengan infeksi tali pusat menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian di berbagai negara. Infeksi ini terjadi pada tali pusat dan jaringan sekitarnya, dan ditandai dengan bayi yang tidak sehat, kemerahan di area sekitar tali pusat, dan bengkak (Fauziah, et al 2023).

WHO 2024 menyatakan bahwa infeksi merupakan penyebab utama kematian pada bayi muda (usia 0-59 hari), termasuk bayi baru lahir (usia 0-28 hari), dan perlu diidentifikasi dan diobati dengan cepat dan tepat untuk memastikan kelangsungan hidup dan mengurangi morbiditas. Sekitar 2,3 juta bayi meninggal setiap tahun. Infeksi neonatal adalah penyebab utama kematian di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Hasil umum dari kemungkinan infeksi bakteri serius yang tidak tertangani, infeksi menyumbang 15% dari semua kematian bayi baru lahir di seluruh dunia pada tahun 2018 (WHO, 2024).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia telah menunjukkan penurunan, sehingga pada akhir tahun 2024, AKB 16/1000 KH dapat tercapai. Pada

tahun 2023, ada 34.226 kematian balita dalam rentang usia 0-59 bulan. Mayoritas kematian terjadi selama periode neonatal (antara 28 dan 28 hari), dengan 27.530 kematian (80,4% dari total kematian) terjadi pada bayi. Faktor kematian utama pada tahun 2023 adalah kondisi paru-paru dan kardiovaskular (1%), kelainan kongenital (0,3%), infeksi (0,3%), penyakit saraf, penyakit sistem saraf pusat (0,2%), dan komplikasi intrapartum (0,2%) (Kemenkes, 2023) dan dari jurnal lainnya juga mengatakan bahwa faktor lain seperti berat badan lahir rendah juga faktor resiko terjadinya infeksi yang bisa berdampak pada kematian (Budiarti, 2022).

Di Sumatera Selatan, jumlah kematian neonatal (0-28 hari) pada tahun 2022 adalah sebanyak 430 orang, meningkat dari 411 orang pada tahun sebelumnya, dengan angka kematian sebesar 2,8 per 1.000 kelahiran hidup. Kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Muara Enim (54 kasus) dan yang terendah terjadi di Kabupaten OKI (0 kasus). Asfiksia adalah penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2022, dengan 152 kasus, atau 35% dari total kasus. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan prematuritas, tetanus neonatorum, infeksi, kelainan kongenital, dan lainnya adalah penyebab kematian lainnya (Sumsel, 2023).

Berdasarkan data, jumlah kematian bayi di Kota Palembang pada tahun 2018 sebanyak 31 kasus dari 26.837 kelahiran hidup, atau 1 per 1.000 kelahiran hidup, yang disebabkan oleh berbagai penyebab seperti BBLR, tetanus neonatorum, infeksi, dan lain-lain. Angka ini diperoleh dari

kematian bayi yang dilaporkan di fasilitas kesehatan dan masih di bawah target (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2018).

Data yang dikumpulkan dari perawatan tali pusat di beberapa Praktik Bidan Mandiri (PMB) Palembang menunjukkan bahwa beberapa PMB menggunakan teknik berbeda, teknik pertama perawatan tali pusat dibiarkan terbuka sedangkan teknik kedua tali pusat dibalut menggunakan kassa steril sampai tali pusat lepas.

Perawatan tali pusat yang dibiarkan terbuka tanpa kasa kering atau antiseptik lainnya lebih efektif. Pelepasan tali pusat dengan bantuan udara mempercepat puputnya. Pada dasarnya, infeksi tali pusat dapat dicegah dengan perawatan tali pusat yang baik, yang mencakup prinsip perawatan kering dan bersih. Sangat penting untuk menjaga tali pusat dan area di sekitarnya selalu kering dan bersih (Diana, 2019; Nurul Hidayah Bohari, 2023; Trijayanti et al., 2020; Vini, 2024).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan cara perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat”

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertempat di PMB Kota Palembang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang lahir di PMB dari bulan April sampai Mei 2025 sebanyak 60 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu Bayi Baru

Lahir cukup bulan. Pengambilan sampel dilakukan setelah calon responden diberikan penjelasan tentang latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian serta mendapatkan persetujuan tertulis dari subjek penelitian, selanjutnya dibagikan kuesioner penelitian. Subjek penelitian dibedakan menjadi dua kelompok yaitu BBL yang dilakukan perawatan tali pusat metode terbuka, dan BBL yang dilakukan perawatan tali pusat metode tertutup. Teknik Analisa data menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

## HASIL

**Tabel 1.**

**Hasil Analisa Univariat**

Karakteristik	f	%
Usia Kehamilan		
Aterm	50	100
Kurang/ Lebih bulan	0	0
Metode Perawatan Tali Pusat		
Terbuka	32	64
Tertutup	18	36

Berdasarkan Tabel 1 riwayat usia kehamilan diketahui semuanya responden memiliki riwayat kehamilan aterm atau cukup bulan berjumlah 60 orang (100%). Responden berdasarkan metode perawatan tali pusat dengan metode terbuka sebanyak 32 responden (64%), sedangkan responden berdasarkan metode perawatan tali pusat dengan metode tertutup sebanyak 18 responden (36%).

**Tabel 2.**

**Hubungan Cara Perawatan Tali Pusat Dengan Lamanya Waktu Pelepasan Tali Pusat**

Metode	Lama Pelepasan Tali Pusat				Total		P-Value
	Cepat		Lambat		n	%	
	≤4 hari	>4 hari	n	%			
Terbuka	27	84.4	5	15.6	32	100	0.003
Tertutup	8	44.4	10	55.6	18	100	

Berdasarkan Tabel 2. Dari 32 responden yang menggunakan metode perawatan tali pusat terbuka dengan lama pelepasan tali pusat kategori cepat (≤4 hari) sebanyak 27 responden (84.4%), dan yang mengalami pelepasan tali pusat kategori lambat (>4 hari) sebanyak 5 responden (15.6%). Dari 18 responden yang menggunakan metode perawatan tali pusat tertutup dengan lama pelepasan tali pusat kategori cepat (≤4 hari) sebanyak 8 responden (44.4%), dan yang mengalami pelepasan tali pusat kategori lambat (>4 hari) sebanyak 10 responden (55.6%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan *P-value* 0,003 lebih kecil dari 0,05, maka ada hubungan signifikan antara cara perawatan tali pusat dengan lamanya waktu pelepasan tali pusat.

**PEMBAHASAN**

Tali pusat merupakan jaringan ikat yang menghubungkan plasenta dengan fetus. Tali pusat merupakan jalur kehidupan fetus dalam kandungan karena berfungsi untuk memasok nutrisi dan oksigen bagi fetus selama di dalam kandungan. Sisa tali pusat yang masih melekat pada perut bayi (tunggul pusat) biasanya akan mengering dan lepas

dengan sendirinya dalam waktu 1-3 minggu, meskipun ada juga yang lepas setelah 4 minggu (Nurul Hidayah Bohari, 2023), karena itu selama tunggul tali pusat belum lepas maka diperlukan perawatan tali pusat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara perawatan tali pusat dengan metode terbuka terbukti lebih cepat puput dan kering dengan rata-rata 3-4 hari, berbeda dengan perawatan tali pusat dengan metode tertutup rata-rata tali pusat kering dan lepas lebih 5-8 hari.

Hasil penelitian (Julianti et al., 2022) menyatakan perawatan tali pusat harus dilakukan dengan baik dan benar karena dapat mempercepat pelepasan tali pusat pada bayi. Penelitian (Lubis et al., 2022) menyatakan masih ada masyarakat Indonesia yang melakukan perawatan tali pusat dengan metode tradisional yaitu menggunakan kunyit dan daun sirih. Namun metode tradisional yang kurang higienis tentunya berisiko terhadap terjadinya infeksi tali pusat pada bayi yang dapat mengakibatkan sepsis dan kematian bayi, sehingga perlu dilakukan edukasi dan pendekatan dari tenaga kesehatan kepada masyarakat agar tidak lagi menggunakan metode tradisional dalam melakukan perawatan tali pusat bayi.

Tali pusat yang tidak dirawat dengan baik dapat menyebabkan infeksi pada tali pusat, karena itu tali pusat harus dijaga kebersihannya seperti memandikan bayi dengan air hangat (Herman, 2021). Tali pusat biasanya lepas 1 minggu setelah lahir dan luka sembuh dalam waktu 15 hari. Luka yang belum sembuh merupakan jalur masuknya kuman yang mengakibatkan infeksi yang dapat

dengan cepat menyebabkan sepsis (Rahmaini Fitri Harahap et al., 2022).

Salah satu ancaman pada neonatus adalah infeksi tali pusat akibat perawatan tali pusat yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Studi kasus pada satu pasien telah dilakukan perawatan tali pusat metode terbuka sudah dilakukan mulai dari pengkajian sampai evaluasi dengan baik dan sesuai standar asuhan kebidanan, ditandai dengan tali pusat bayi lepas dalam waktu empat hari dan luka kering, bersih, dan tidak ada tanda-tanda infeksi (Fauziah, et al, 2023).

Infeksi tali pusat ditandai dengan warna merah, bengkak, bernanah, dan berbau. Infeksi ini dapat terjadi dengan perawatan yang tidak memenuhi syarat higiene. Perawatan menggunakan kasa steril yang sering diganti. Cara lain dengan membiarkan tali pusat terbuka dengan air bersih kemudian dikeringkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perawatan tali pusat tertutup dan terbuka terhadap lama pelepasan tali pusat dengan nilai  $p = 0,000$ . Rata-rata lama pelepasan tali pusat perawatan terbuka 98,7 jam dan perawatan tertutup 170,6 jam. Terdapat selisih waktu sebesar 71,9 jam, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perawatan tali pusat tertutup dan terbuka pada pelepasan tali pusat. Diharapkan dapat diinformasikan kepada tenaga kesehatan agar mengetahui perawatan tali pusat yang lebih efektif untuk menghindari risiko infeksi (Trijayanti et al., 2020).

Hasil penelitian literatur review dari (Azizah et al., 2021) dari 11 jurnal dapat disimpulkan bahwa penanganan yang paling efektif atau paling cepat pengeringan atau pelepasan tali pusat adalah dengan menggunakan metode penanganan terbuka yaitu tali pusat dibiarkan terbuka sehingga terkena udara langsung tanda ada hambatan, tali pusat akan terlepas pada hari ke 4, sedangkan penanganan tali pusat dengan metode penanganan tertutup dengan menggunakan kasa alkohol akan membuat tali pusat menjadi lembab dan basah sehingga memperlambat proses pelepasan tali pusat, tali pusat akan terlepas pada hari ke 9.

Penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian (Ratnasari et al., 2022) yang telah memilih 20 jurnal yang akan dicantumkan dalam hasil penelitian. Dari 20 jurnal tersebut, 8 jurnal berpendapat bahwa perawatan tali pusat terbuka lebih efektif dibandingkan perawatan dengan kasa. Sebagai perbandingan, 12 jurnal menyatakan bahwa perawatan tali pusat dengan kasa membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan perawatan tali pusat terbuka.

## **SIMPULAN**

Hasil analisa univariat dari 50 responden yang menggunakan metode perawatan tali pusat terbuka sebanyak 32 orang (64%) sedangkan responden yang menggunakan metode perawatan tali pusat terbuka sebanyak 18 orang (36%). Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara cara perawatan tali pusat dengan lamanya waktu pelepasan tali pusat ( $p=0.003$ ).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, A. et al. (2021). Literature Review Corner Care Relationship With A Long Delivery Of. *Proceeding International Conference on Health Science, 1*, 680–687.
- Budiarti, I., Rohaya, R., & Silaban, T. D. S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22*(1), 195-202.
- Diana, et. a. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. CV OASE Group.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2018). *Profil Kesehatan Kota Palembang*. Dinkes Kota Palembang.
- Fauziah, Khariza. Sunarti, Sri, Tunggal, Ninig. Pratiwi, K. (2023). Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Praktik Mandiri Bidan Tutik Purwani Sleman Tahun 2022. *Jurnal Midwifery, 5*(2), 80–85. <https://doi.org/10.24252/jmw.v5i2.39770>
- Fitri AR; Lang CPZ; Framitasari D; Ratnasari F; Ringgo FMS; Hadiansyah H; Sumapraja K. (2014). Hubungan Ukuran Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil dengan Risiko Kejadian Persalinan Preterm di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur The Correlation of Mid Upper Arm Circumference with A Risk of Preterm Labor in. *EJournal Kedokteran Indonesia, 2*(1), 29–32.
- Herman, H. (2021). Differences in the delivery of the corner in a baby who was bathed in warm water with a baby whipped in a wet tool at batara siang hospital of Pangkep District. *International Journal for Educational and Vocational Studies, 3*(4), 293–296.
- <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.5902>
- Julianti, J. et al. (2022). The Relationship Between Mothers' Umbilical Cord Care and The Time of Umbilical Cord Detachment among Infants at Pidie Health Center, Pidie District. *Proceedings of International Conference on Multidiciplinary Research, 4*(1), 235–239. <https://doi.org/10.32672/picmr.v4i1.3775>
- Kemenkes. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lubis, R. et al. (2022). The A Traditional Method for Umbilical Cord Care using “Campuh” (Turmeric and Betel Leaf) in Banten Province, Indonesia. *Asian Community Health Nursing Research, 4*(2), 17–24. <https://doi.org/10.29253/achnr.2022.41790>
- Nurul Hidayah Bohari, D. (2023). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*.
- Rahmaini Fitri Harahap et al. (2022). The Effectiveness Of Umbilical Cord Care With Topical Breast Milk On The Length Of Umbilical Cord Detachment In Newborns At The Yusniar Clinic Pangkalan Berandan In 2022. *Science Midwifery, 10*(5), 3910–3916. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.942>
- Ratnasari, F. et al. (2022). Effectiveness of Releasing the Umbilical Cord Using Dry Gauze and the Open Technique: A Review. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences, 18*(8), 291–294.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sumsel, D. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Trijayanti, W. R. et al. (2020). Perbedaan

Perawatan Tali Pusat Tertutup Dan Terbuka Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat Di Puskesmas Srandol Dan Puskesmas Ngesrep Kota Semarang. *Midwifery Care Journal*, 1(2), 13–23. <https://doi.org/10.52235/lp.v4i1.210>

Vini, Y. (2024). *Konsep Dasar Teori Kehamilan, Persalinan, Bayi Baru Lahir, Nifas Dan Keluarga Berencana*.

WHO. (2024). *Newborn Mortality*. 14 Maret 2025